

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai – nilai Islam

1. Pengertian Nilai-nilai islam

Nilai-nilai Islam merupakan seperangkat ajaran dan prinsip dasar dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi landasan moral, etika, dan akhlak umat Muslim dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT (hablum minallah), tetapi juga hubungan horizontal antar sesama manusia (hablum minannas) (Daryanto dan Ernawati, 2024:31). Dalam pendidikan, nilai-nilai ini berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk.

Adapun beberapa nilai inti dalam ajaran Islam yang relevan untuk pembinaan karakter siswa antara lain:

a) Kejujuran (Shidq)

Kejujuran adalah berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran. Dalam konteks pendidikan, siswa diajarkan untuk berkata jujur kepada guru, tidak menyontek, dan mengakui kesalahan. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا" (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

“Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Bukhari no. 6094 dan Muslim no. 2607)

b) Amanah (Dapat Dipercaya)

Amanah berarti dapat dipercaya dalam menjalankan tugas atau tanggung jawab yang diberikan. Di sekolah, amanah dapat diwujudkan dalam bentuk menjaga rahasia teman, mematuhi aturan kelas, atau menjalankan tugas piket dengan baik. Dalam hadis disebutkan:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Artinya:

“Tiada iman bagi orang yang tidak memiliki amanah.” (HR. Ahmad, no. 12575)

c) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran untuk menunaikan kewajiban dengan sungguh-sungguh. Siswa yang bertanggung jawab akan menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu dan menjaga sikap dalam pergaulan. Dalam QS. Al-Isra' ayat 34, Allah SWT berfirman:

وَلَا تُفْرِثُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۚ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ

مَسْئُولًا ۚ ٣٤

Artinya:

“Janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan (cara) yang terbaik (dengan mengembangkannya) sampai dia dewasa dan penuhilah janji (karena) sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra' ayat 34)

d) Taubat (Bertobat)

Taubat merupakan kesadaran akan kesalahan dan keinginan kuat untuk memperbaiki diri. Dalam pendidikan, siswa yang melakukan pelanggaran harus dibina agar mampu menyesali perbuatannya dan berkomitmen untuk tidak mengulangnya. Dalam hadis riwayat At- Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

Artinya:

“Setiap anak Adam pasti pernah berbuat dosa, dan sebaik- baik orang yang berdosa adalah yang bertaubat.” (HR. Tirmidzi, no. 2499)

e) Kasih Sayang (Rahmah)

Kasih sayang adalah sikap peduli dan empati terhadap sesama. Dalam pembinaan disiplin, pendekatan yang penuh kasih sayang lebih efektif dalam menyentuh hati siswa dibanding hukuman fisik atau kekerasan. Rasulullah SAW bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ اَرْحَمُوا مَنْ فِي الْاَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya:

“Sayangilah siapa yang ada di bumi, niscaya yang di langit akan menyayangimu.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

f) Keadilan (‘Adl)

Keadilan berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memperlakukan setiap individu secara adil. Guru harus bersikap adil dalam menegakkan tata tertib tanpa membedakan siswa berdasarkan latar belakang. Dalam QS. An-Nahl ayat 90 disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl ayat 90)

g) Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah sikap konsisten dalam menjalankan aturan. Nilai ini penting untuk ditanamkan kepada siswa agar mampu menjaga waktu, berpakaian sesuai ketentuan, dan mengikuti aturan sekolah dengan penuh kesadaran, bukan paksa. Nilai-nilai Islam tersebut bukanlah sistem paksaan, melainkan pendekatan edukatif yang menumbuhkan kesadaran dari dalam diri siswa. Pendidikan Islam menekankan keteladanan, nasihat yang lemah lembut, dan pembinaan spiritual sebagai metode utama dalam menanamkan nilai-nilai luhur tersebut (Rusdianto, 2021:19).

Dalam dunia pendidikan, pembinaan perilaku peserta didik merupakan bagian penting yang harus dilakukan secara terencana dan berlandaskan nilai-nilai kebaikan. Dalam perspektif Islam, pengendalian perilaku tidak semata-mata dilakukan melalui hukuman atau tekanan, melainkan melalui penanaman nilai-nilai Islami yang mendalam seperti kesadaran diri, tanggung jawab, rasa malu terhadap dosa (al-haya'), dan komitmen untuk

memperbaiki diri. Jika terjadi pelanggaran, pendekatan yang ditempuh bukanlah pemberian konsekuensi yang menyakitkan, tetapi proses bimbingan spiritual dan moral yang membangkitkan kesadaran dan keinginan dari dalam diri siswa untuk berubah (Zahara, 2022:40).

Menurut Sadulloh, (2019:154) dalam pandangan Islam, ketika seorang siswa melakukan pelanggaran terhadap tata tertib, pendekatan yang seharusnya diambil bukanlah semata-mata hukuman yang menimbulkan rasa tidak nyaman, melainkan pembinaan yang mendidik dan menyadarkan. Tujuan utamanya adalah agar siswa menyadari kesalahannya, menyesal, dan bertekad untuk memperbaiki diri tanpa tekanan atau paksaan. Islam mengajarkan pentingnya menanamkan nilai-nilai seperti taubat, kesabaran, tanggung jawab, dan kedisiplinan sebagai bagian dari proses pendidikan. Melalui bimbingan spiritual dan pendekatan moral, guru diarahkan untuk menjadi pembina akhlak yang menuntun siswa dengan kasih sayang dan keteladanan, bukan sebagai pemberi sanksi semata.

Dengan menerapkan nilai-nilai Islam, proses pembinaan terhadap siswa menjadi lebih humanis dan konstruktif. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan mencegah perilaku menyimpang, tetapi juga membentuk karakter yang berakar pada kesadaran hati nurani dan ajaran agama. Kesalahan tidak dilihat sebagai sesuatu yang harus dibalas,

tetapi sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Melalui proses pembinaan ini, siswa didorong untuk melakukan refleksi diri, memperbaiki akhlak, serta meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah secara sadar dan Ikhlas (Husna, 2021:59).

Siswa yang terlanjur melakukan kesalahan agar tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukannya, bagi guru dan para pendidik, harus menghindari pemberian hukuman yang tidak mendidik seperti memukul, karena selain menimbulkan rasa sakit juga bisa membuat siswa tertekan, merasa takut, tidak berani mengeluarkan pendapatnya, yang pada akhirnya hasil belajar akan turun atau menjadi buruk. Dengan adanya punishment diharapkan siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga siswa jadi berhati-hati dalam mengambil tindakan (Afrini, 2023:35).

2. Konsep Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai Islam merupakan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta praktik kehidupan Rasulullah SAW, yang menjadi pedoman dalam membentuk karakter dan perilaku umat Muslim. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam beribadah kepada Allah SWT, tetapi juga mengatur hubungan sosial antar manusia. Di antara nilai-nilai utama dalam Islam adalah kejujuran (shidq), amanah

(dapat dipercaya), tanggung jawab, taubat, kasih sayang, kesabaran, kedisiplinan, dan keadilan. Nilai-nilai ini membentuk fondasi bagi terbentuknya kepribadian yang luhur dan masyarakat yang harmonis (Sholihah dan Maulida, 2020:47).

Dalam pendidikan, nilai-nilai Islam memiliki peran sentral dalam membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik. Proses pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat membimbing siswa dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Penerapan

nilai-nilai tersebut dalam pembinaan terhadap siswa yang melanggar tata tertib dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyadarkan dan memperbaiki perilaku siswa, karena pendekatannya menekankan pada kesadaran batin, bukan semata-mata ketakutan terhadap hukuman (Judrah, 2024:31).

Nilai-nilai Islam juga mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk berubah dan memperbaiki diri. Oleh karena itu, pendekatan pembinaan berdasarkan nilai-nilai Islam menekankan pentingnya muhasabah (introspeksi diri), tazkiyah (penyucian jiwa), serta taubat (penyesalan dan kembali ke jalan yang benar). Dengan menanamkan nilai-nilai ini secara konsisten dalam

lingkungan sekolah, diharapkan siswa tidak hanya mematuhi tata tertib karena adanya pengawasan, tetapi karena tumbuhnya kesadaran dan integritas dari dalam dirinya. Pendidikan seperti ini bersifat jangka panjang dan berkelanjutan dalam membentuk karakter Islami yang kuat (Aqhillah dan Astuti, 2025:41).

3. Fungsi Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai Islam memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter dan membina perilaku peserta didik. Fungsi utama dari nilai-nilai Islam adalah sebagai pedoman moral dan spiritual yang membantu siswa membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, serta menanamkan kesadaran untuk senantiasa berbuat benar. Dalam pembinaan terhadap siswa yang melanggar tata tertib, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai pendekatan yang menuntun siswa untuk melakukan introspeksi, menyesali perbuatannya, dan berusaha memperbaiki diri secara sukarela, bukan karena tekanan atau paksaan. Nilai seperti taubat, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin berperan sebagai instrumen pendidikan yang membentuk perilaku dan kepribadian yang berakhlak mulia (Djamal, 2021:279).

4. Tujuan Nilai-Nilai Islam

Tujuan utama dari nilai-nilai Islam dalam pendidikan adalah untuk membentuk insan yang berakhlak

mulia, beriman, bertakwa, dan memiliki kepribadian yang utuh sesuai ajaran Islam. Nilai-nilai ini tidak hanya menekankan aspek kognitif atau pengetahuan semata, tetapi lebih jauh menyentuh aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku). Dengan diterapkannya nilai-nilai Islam, peserta didik diharapkan dapat memahami mana yang benar dan salah, serta memiliki komitmen moral untuk selalu berada pada jalan kebaikan (Yusri, 2024:17).

Selain itu, nilai-nilai Islam bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial dalam diri peserta didik. Kesadaran ini menjadi pondasi penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan menjunjung tinggi etika dan norma agama. Dalam hal pembinaan terhadap siswa yang melanggar tata tertib, nilai-nilai Islam memberikan pendekatan yang lembut namun tegas yakni mendorong siswa untuk menyesali kesalahan melalui taubat, memperbaiki diri, serta mengembangkan rasa empati terhadap orang lain yang terdampak oleh pelanggaran mereka (Imron, 2023:169).

5. Nilai Nilai Yang Terdapat Dalam Islam

Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mencakup nilai-nilai luhur yang menjadi panduan dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai dalam Islam bersifat universal dan aplikatif, mencakup aspek

spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui Al-Qur'an dan hadits, tetapi juga dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai ini penting dalam membentuk karakter pribadi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, serta lingkungan sekitar. Penerapan nilai-nilai Islam menjadi fondasi dalam pembinaan moral individu maupun masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis, adil, dan seimbang (Mariya, 2021:29).

Berikut beberapa nilai dasar dalam Islam (Alhasbi, 2024:113):

- a) Iman: Keyakinan sepenuh hati kepada Allah SWT dan rukun iman lainnya.
- b) Taqwa: Rasa takut kepada Allah yang diwujudkan dalam ketaatan dan menjauhi larangan-Nya.
- c) Ikhlas: Ketulusan niat dalam setiap amal hanya karena Allah semata.
- d) Sabar: Ketabahan dalam menghadapi ujian, musibah, dan tantangan hidup.
- e) Syukur: Rasa terima kasih kepada Allah atas segala nikmat-Nya, baik besar maupun kecil.
- f) Amanah: Tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kepercayaan yang diberikan.

- g) Adil: Berlaku seimbang dan tidak berat sebelah dalam mengambil keputusan atau bertindak.
- h) Tawakal: Berserah diri kepada Allah setelah berusaha secara maksimal.
- i) Ukhuwwah: Menjaga persaudaraan dan hubungan baik sesama muslim maupun sesama manusia.

Selain nilai spiritual, Islam juga mengajarkan nilai moral dan sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, adil, toleransi, saling menghargai, dan tolong-menolong. Nilai-nilai ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam lingkungan sekolah. Misalnya, kejujuran dalam mengerjakan tugas, tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sebagai siswa, serta adil dan saling menghargai dalam pergaulan antarsesama teman dan guru. Nilai-nilai ini jika ditanamkan dengan baik akan menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung perkembangan karakter positif pada peserta didik (Nafiah, 2024:97).

Dalam pendidikan dan pembinaan disiplin, nilai-nilai Islam berperan sebagai pendekatan preventif dan solutif terhadap perilaku negatif siswa. Dengan membiasakan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, dan pendekatan spiritual dalam menyelesaikan pelanggaran, maka siswa akan lebih mudah

menginternalisasi norma-norma yang sesuai dengan ajaran agama. Hal ini tidak hanya mendisiplinkan siswa dari segi perilaku lahiriah, tetapi juga membentuk kesadaran batiniah untuk selalu berada di jalan yang benar.

B. Tata Tertib Sekolah

1. Pengertian Tata Tertib Sekolah

Jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, maka bangsa itu harus memiliki aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang adil dan apa yang tidak adil, apa yang patut dan apa yang tidak patut (Rohman, 2021:36). Seperti itu juga suatu sekolah, harus memiliki tata tertib sekolah jika ingin berdiri. Sekolah tidak akan dapat berdiri tanpa memuat tata tertib didalamnya.

Ditinjau dari bentuk katanya, tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib yang keduanya mempunyai arti-arti sendiri. Tata menurut kamus umum bahasa Indonesia diartikan aturan, system dan susunan, sedangkan tertib mempunyai arti peraturan. Jadi, tata tertib menurut pengertian etimologi adalah sistem atau susunan peraturan yang harus ditaati atau dipatuhi (Oktavianti, 2019:66).

Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika Guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan

kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Tata tertib sekolah bertujuan baik untuk menjadikan peserta didik manusia Indonesia yang berkualitas dan taat aturan. Manusia Indonesia yang berkualitas ialah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh dan bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani (Ulwiyah dan Imron, 2022:140).

Tata tertib adalah aturan, kaidah dan susunan tertib adalah peraturan-peraturan yang harus dituruti atau dilaksanakan. Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan sekolah. Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan- aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat

berlangsung dengan efektif dan efisien (Luftiah, 2024:73).

Beberapa pengertian tata tertib sekolah menurut para ahli (Yansah, 2019:31):

- a) Menurut Dekdikbud, tata tertib sekolah adalah aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (taat asas) dari peraturan yang ada.
- b) Menurut Mulyono, tata tertib sekolah adalah kumpulan aturan- aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat.
- c) Menurut Wiratomo, tata tertib sekolah adalah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Tata tertib sekolah sangatlah penting dipatuhi oleh masyarakat sekolah sehingga tidak menimbulkan pro dan kontra, siswa yang tidak tertib dalam mematuhi tata tertib sekolah maka siswa itu wajib dikenakan sanksi sesuai pelanggaran yang dilakukan siswa tersebut. Bisa saja sanksi itu berupa panggilan oleh bagian kesiswaan (BK), panggilan orang tua siswa dan bahkan di dikeluarkan dari sekolah

Guru yang profesional akan selalu mengingatkan dan menasehati siswanya untuk mentaati tata tertib

sekolah. Guru yang profesional menurut Subijanto diyakini sebagai salah satu faktor yang menentukan terhadap keberhasilan pembelajaran peserta didik (Al-Faraby, 2024:21). Dari banyak pengertian tata tertib sekolah diatas. Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud tata tertib sekolah adalah kumpulan dari peraturan-peraturan yang tertulis dan wajib ditaati warga sekolah dan bersifat mengikat agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

2. Macam-Macam Tata Tertib Sekolah

Seperti gambaran dalam anatomi manusia dari susunan kaki, badan dan kepala. Untuk itu ada berbagai macam tata tertib yang dapat diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Di antara tata tertib tersebut ialah (Kurniawan, 2018:16):

- a) Tata tertib umum untuk keseluruhan personel lembaga Pendidikan Tata tertib ini diperuntukkan atau berlaku bagi seluruh personel sekolah yang meliputi hubungan antara sesama manusia. Mubarakah, (2022:26) menyatakan bahwa tujuan berlakunya tata tertib adalah agar kegiatan sekolah berlangsung secara efektif dalam suasana tenang, tentram dan setiap personel dalam organisasi sekolah dapat merasakan puas karena terpenuhi kebutuhannya. Rambu-rambu untuk masing-masing kebutuhan diatur secara bersama oleh para

pemilik atau oleh kepala sekolah. Tata tertib umum untuk seluruh personel sekolah dapat berbunyi sebagai berikut:

- 1) Hormatilah dan bersikap sopan terhadap sesama warga sekolah
 - 2) Hormatilah hak milik sesama warga sekolah
 - 3) Patuhilah semua peraturan sekolah
- b) Tata tertib umum untuk siswa

Dikatakan peraturan umum karena patokan ini berlaku bagi siswa di semua kelas atau tingkatan. Peraturan umum untuk siswa ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan pergaulan mereka dalam kehidupan sekolah. Peraturan umum untuk siswa-siswa antara lain:

- 1) Bawalah semua peralatan sekolah yang kamu perlukan
 - 2) Kenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan.
- c) Tata tertib untuk belajar mengajar

Dalam tata tertib ini berisi tentang peraturan-peraturan yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar. Secara keseluruhan kegiatan belajar-mengajar dapat dibedakan menjadi persiapan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam tata tertib khusus ini ruang lingkup hanya pada waktu proses belajar-mengajar di dalam kelas.

3. Tujuan Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah merupakan suatu produk dari sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan agar semua kegiatan yang ada dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan tentu adanya tata tertib pasti ada pihak pengontrol (guru) yang bertugas untuk mengawasi apakah tata tertib sudah berlaku apa belum, dan ada pihak terkontrol (peserta didik) yang harus mentaati peraturan tata tertib tersebut. Dan sangat wajar, apabila peserta didik diharuskan taat pada tertib karena ketaatan siswa pada tata tertib berarti taat dan patuh pada guru (Berutu, 2018:76).

Tata tertib adalah salah satu pedoman untuk warga sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan tertib. Tata tertib sekolah tersebut merupakan hal penting dalam memajukan sekolah. Penerapan tata tertib disekolah berguna untuk mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai norma di lingkungan sekolah. Dengan adanya tata tertib disekolah membiasakan diri siswa bersikap baik dan taat pada aturan yang berlaku sehingga tidak banyak lagi terjadi pelanggaran-pelanggaran di sekolah. Maka dari itu, sekolah harus menjalankan tata tertib dengan konsisten baik dari guru maupun siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas tingkah laku siswa (Susanti, 2019:37).

Tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Sebab rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sekolah yang tertib, aman, dan teratur merupakan prasyarat agar siswa dapat belajar secara optimal. Kepala Sekolah memegang peranan penting dalam membentuk disiplin sekolah melalui tata tertib, mulai dari merancang, melaksanakan, dan menjaganya.

Secara umum, tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak, dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Prinsip tata tertib sekolah harus adalah diharuskan, dianjurkan, dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan sekolah (Kurniawan, 2018:36).

Tata tertib sekolah harus ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggar. Hukuman yang dijatuhkan sebagai jalan keluar terakhir harus dipertimbangkan perkembangan siswa. Dengan demikian, perkembangan

jiwa siswa tidak dan jangan sampai dirugikan.

4. Unsur-Unsur Tata Tertib Sekolah

Untuk mewujudkan situasi yang tertib, sebuah lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol berlakunya tata tertib. Tata tertib bisa berjalan apabila ada kerja sama antara guru dan siswa. Akan tetapi apabila tata tertib bisa berjalan maka tata tertib bisa dibagi menjadi dua yaitu : ada yang berlaku untuk umum (seluruh lembaga pendidikan) maksudnya, sebuah tata tertib yang diberlakukan untuk semua kalangan yang ada di dalam sebuah lembaga itu, ada pula yang khusus (hanya untuk di kelas) maksudnya adalah tata tertib ini diberlakukan untuk siapa saja tidak berlaku untuk guru atau karyawan (Suci, 2020:19). Arikunto, (2021:61) menyatakan bahwa semua tata tertib, baik yang berlaku untuk umum maupun untuk khusus meliputi tiga unsur, yaitu:

- a) Perbuatan atau perilaku yang diharuskan atau dilarang Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar tata tertib
- b) Cara atau prosedur untuk menyampaikan tata tertib kepada subjek yang dikenai tata tertib tersebut.

5. Dampak Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

- a) Bentuk Pelanggaran Disekolah

Pelanggaran tata tertib sekolah merupakan

perilaku siswa yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Pelanggaran ini dapat dikategorikan berdasarkan tingkat keseriusannya. Pelanggaran ringan biasanya meliputi keterlambatan masuk sekolah, tidak memakai seragam lengkap, tidak membawa perlengkapan belajar, berbicara saat guru menjelaskan, dan makan di luar waktu istirahat. Meskipun terlihat sepele, jika dilakukan terus-menerus dapat membentuk kebiasaan buruk dan mengganggu proses pembelajaran (Ristiyani, 2023:42).

Pelanggaran tingkat sedang mencakup tindakan yang mulai menunjukkan ketidakpatuhan yang lebih serius, seperti membolos pelajaran, berkata kasar kepada guru atau teman, tidak mengikuti upacara bendera, berkelahi ringan, dan menyalahgunakan izin keluar kelas. Pelanggaran ini menunjukkan adanya sikap kurang menghargai aturan dan otoritas sekolah. Jika tidak segera ditangani, pelanggaran ini dapat berkembang menjadi pelanggaran berat dan berdampak pada pembentukan karakter siswa yang negatif.

Sementara itu, pelanggaran berat mencakup perilaku yang dapat membahayakan keselamatan dan ketertiban lingkungan sekolah, seperti merokok di area

sekolah, membawa senjata tajam, melakukan perundungan (bullying), menyebarkan konten negatif melalui media sosial, merusak fasilitas sekolah, hingga terlibat dalam tindakan kriminal. Pelanggaran ini tidak hanya mengganggu ketertiban sekolah, tetapi juga menunjukkan adanya masalah serius dalam pembinaan moral siswa.

b) Akibat Pelanggaran Tata Tertib Disekolah

Pelanggaran tata tertib di sekolah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi siswa yang melanggar maupun bagi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Bagi siswa, pelanggaran tata tertib sering kali mencerminkan perilaku yang kurang disiplin, tidak rapi dalam berpenampilan, tidak teliti dalam menyelesaikan tugas, dan menunjukkan sikap acuh terhadap kewajiban, termasuk kewajiban ibadah seperti shalat. Siswa yang malas mengikuti shalat berjamaah atau bahkan meninggalkan shalat cenderung memiliki kesadaran spiritual yang rendah, yang kemudian berdampak pada sikap dan moral sehari-hari (Husna, 2021:59). Selain itu, siswa yang sering melanggar aturan juga biasanya menunjukkan rasa malas belajar, lalai dalam tanggung jawab, dan tidak mampu mengatur waktu dengan baik. Akibatnya, prestasi belajar mereka menurun, dan mereka kesulitan

mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Namun demikian, dengan diterapkannya pembinaan berbasis nilai-nilai Islam seperti disiplin, tanggung jawab, ketelitian, dan kesadaran spiritual siswa dapat mengalami perubahan perilaku secara bertahap. Melalui pendekatan yang edukatif dan penuh keteladanan, siswa yang semula malas shalat mulai menunjukkan kemauan untuk melaksanakan ibadah secara rutin. Mereka juga menjadi lebih rapi dalam berpakaian, tertib dalam mengikuti kegiatan sekolah, serta lebih teliti dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Perubahan sikap dan perilaku ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kedisiplinan, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap pencapaian prestasi belajar yang lebih baik dan pembentukan karakter yang mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Biantoro dan Rahmatullah, 2025:241).

Selain itu, pelanggaran tata tertib dapat merusak suasana belajar yang kondusif. Ketika banyak siswa tidak mematuhi aturan, hal ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak tertib, tidak aman, dan menurunkan semangat belajar siswa lain. Guru juga akan kesulitan dalam mengelola kelas dan fokus terhadap proses pembelajaran. Pelanggaran yang terus terjadi tanpa penanganan yang tepat dapat menular ke

siswa lain dan menciptakan budaya sekolah yang permisif terhadap perilaku menyimpang (Anzalena, 2019:57).

Dalam jangka panjang, pelanggaran tata tertib yang tidak ditangani dengan pendekatan edukatif dapat berdampak buruk pada pembentukan karakter siswa. Siswa bisa tumbuh menjadi individu yang tidak memiliki rasa tanggung jawab, tidak menghargai aturan, dan cenderung membenarkan perilaku menyimpang. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk tidak hanya menerapkan sanksi, tetapi juga memberikan pembinaan berbasis nilai-nilai moral dan keagamaan agar siswa memahami kesalahannya dan termotivasi untuk memperbaiki diri.

6. Penerapan Nilai-nilai Islam Dalam Pembinaan

Disiplin Siswa Penerapan nilai-nilai Islam dalam pembinaan disiplin siswa merupakan pendekatan integral yang menekankan pentingnya penguatan karakter melalui nilai-nilai moral dan spiritual. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, ketelitian, kedisiplinan, serta kesadaran beribadah (terutama shalat) menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku siswa. Pelanggaran tata tertib sering kali mencerminkan kelemahan dalam aspek-aspek tersebut, misalnya siswa menunjukkan sikap malas belajar, kurang rapi dalam berpenampilan, tidak teliti dalam mengerjakan

tugas, serta lalai melaksanakan kewajiban spiritual seperti shalat. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kesadaran diri dan akhlak, sehingga menghambat proses pembelajaran dan pencapaian akademik (Rusdianto, 2021:19).

Melalui pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan, siswa yang sebelumnya tidak disiplin, malas, dan enggan melaksanakan shalat mulai menunjukkan perubahan positif. Dengan metode yang edukatif dan penuh keteladanan seperti pemberian nasihat yang lembut, pelibatan dalam kegiatan keagamaan, serta ajakan bermuhasabah siswa diarahkan untuk memperbaiki diri secara menyeluruh. Mereka menjadi lebih tertib, rapi, dan teliti dalam tugas sekolah, serta menunjukkan kepatuhan terhadap aturan sekolah secara sadar, bukan karena tekanan (Fikri, 2021:57). Kedisiplinan dalam aspek lahiriah dipadukan dengan kesadaran batiniah, menghasilkan karakter siswa yang tidak hanya taat aturan, tetapi juga memiliki integritas dan komitmen spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat korektif terhadap pelanggaran, tetapi juga sebagai strategi preventif dalam membangun lingkungan pendidikan yang religius, harmonis, dan berkarakter kuat.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam pembinaan

disiplin siswa merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis ajaran agama. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, taubat, kesabaran, dan kedisiplinan diajarkan kepada siswa bukan hanya melalui teori, tetapi juga melalui praktik sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mengetahui man yang benar dan salah, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual untuk mematuhi aturan karena dorongan hati nurani, bukan semata karena takut hukuman.

Dalam proses pembinaan, guru berperan penting sebagai teladan dan pembimbing. Guru dapat menerapkan nilai-nilai Islam melalui berbagai metode seperti pemberian nasihat yang lemah lembut, bimbingan rohani, penguatan spiritual melalui kegiatan keagamaan (sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan ceramah keislaman), serta mengajak siswa untuk bermuhasabah atas kesalahan yang telah diperbuat. Pendekatan ini membantu siswa menyadari bahwa setiap pelanggaran bukan hanya berdampak pada dirinya dan sekolah, tetapi juga merupakan bentuk ketidaktaatan kepada ajaran agama (Khairi, 2023).

Penerapan nilai-nilai Islam juga bersifat korektif dan preventif. Aspek korektif dilakukan dengan memberikan pembinaan kepada siswa yang telah

melanggar tata tertib agar memperbaiki diri melalui pendekatan Islami, sementara aspek preventif dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini agar siswa memiliki benteng moral yang kuat untuk tidak melakukan pelanggaran. Dengan pembinaan yang berkelanjutan dan berbasis nilai Islam, diharapkan terbentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia, sehingga mampu menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, harmonis, dan religius (Rolani dan Saputra, 2025:29).

C. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Fawaaid, (2017) yang berjudul “Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui strategi tata tertib sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter kedisiplinan siswa di SMA Islam Al- Maarif Singosari; (2) Untuk mengetahui implementasi tata tertib sekolah dalam menunjang pendidikan karakter kedisiplinan siswa di SMA Islam Al- Maarif Singosari; dan (3) Mengidentifikasi kendala yang di hadapi SMA Islam Al-Maarif Singosari dalam mengimplementasikan tata tertib sekolah dalam menunjang pendidikan karakter kedisiplinan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sebagai

sumber data dipilih kepala sekolah, tatib kesiswaan, serta peserta di SMA Islam Al-Maarif Singosari Malang. Waktu untuk penelitian ini dilakukan selama bulan maret sampai april 2017.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapatkan hasil bahwa: (1) starategi yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan pembentukan karakter disiplin adalah Pembiasaan kegiatan yang membentuk karakter disiplin adapun pembiasannya meliputi disiplin waktu dan model potongan rambut, cara berpakaian; (2) Implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter kedisiplinan siswa di SMA Islam Al-Maarif Singosari SMA Islam Al Maarif Singosari telah menamkan pendidikan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter kedisiplinan seperti semacam peraturan model potongan rambut, displin waktu, sholat dhuha, dan sholat dhuhur berjamaah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas upaya pembentukan karakter kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah, khususnya dalam merespons perilaku siswa terhadap aturan atau tata tertib yang berlaku. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada implementasi tata tertib sekolah secara umum melalui

pendekatan administratif dan kebijakan sekolah, sementara penelitian yang akan dilakukan menekankan penerapan nilai-nilai Islam sebagai pendekatan edukatif dan spiritual dalam membina siswa yang melanggar tata tertib, sehingga lebih menonjolkan aspek pembinaan moral dan religius.

2. Penelitian Kartika & Fauji, (2024) yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk Menanamkan Kecerdasan Spiritual Dalam Mematuhi Peraturan Sekolah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap siswa SMP terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam, kecerdasan spiritual, dan kepatuhan terhadap peraturan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang melibatkan guru PAI, guru BK, dan siswa. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati dan mendokumentasikan secara sistematis suatu gejala atau fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Kecerdasan spiritual siswa akan meningkat dan berkembang dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang telah dilakukan secara terus menerus dalam keseharian.

Guru Pendidikan Agama Islam menanamkan kecerdasan spiritual dengan menyelaraskan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan strategi agar nilai-nilai islam

dapat tertanamkan dengan baik. sehingga kecerdasan peserta didik dalam mematuhi peraturan dengan adanya sanksi dari sekolah berjalan secara keseluruhan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menitikberatkan pada pentingnya penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam membina perilaku siswa agar patuh terhadap peraturan sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus pada upaya penanaman kecerdasan spiritual siswa secara umum melalui nilai-nilai pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara khusus mengkaji penerapan nilai-nilai Islam dalam membina siswa yang telah melakukan pelanggaran tata tertib, dengan pendekatan pembinaan yang bersifat edukatif dan korektif terhadap perilaku menyimpang.

3. Penelitian Kinesti, (2021) yang berjudul “Penerapan Nilai Karakter Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD Al- Ma’some”. Penulisan ini bertujuan untuk mempelajari mengenai penerapan nilai karakter kedisiplinan dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Al-Ma’soem Bandung. Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam memperoleh data. Sehingga mampu menjelaskan proses penerapan nilai karakter kedisiplinan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Populasi penelitian ini adalah siswa dan

pendidik SD Al- Ma'soem. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa nilai karakter kedisiplinan diperoleh dengan konsisten terhadap waktu dan hal-hal yang dapat mewujudkan potensi siswa. Hal tersebut tidak terlepas dari peranan guru sebagai pembentuk karakter pada siswa dengan pembiasaan hidup disiplin sikap, perilaku, dan etika dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian, adanya penulisan ini diharapkan dapat membentuk karakter kedisiplinan pada diri peserta didik sehingga mampu meningkatkan hasil belajar ke arah yang lebih baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya sama-sama menyoroti pentingnya nilai kedisiplinan dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada penerapan nilai karakter kedisiplinan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara akademik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menekankan penerapan nilai-nilai Islam dalam membina siswa yang melanggar tata tertib.

4. Penelitian Ahmaliya dan Rif'an, (2023) yang berjudul "Penerapan Nilai- Nilai Keagamaan Dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Integratif Nahdlatul Ulama Al-Hikmah Jeru Tumpang". Penerapan nilai- nilai agama merupakan suatu tindakan yang

dilakukan oleh seseorang untuk mengamalkan suatu ajaran yang sudah menjadi ketentuan syariat yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain nilai-nilai agama, kedisiplinan juga sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang berlokasi di SMA Integratif NU Al-Hikmah Jeru Tumpang, dan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Nilai-nilai agama yang dikembangkan di SMA Integratif NU Al-Hikmah Jeru Tumpang adalah nilai-nilai agama, nilai-nilai moral, cinta damai, nilai-nilai kejujuran, dan cinta baca. Dalam proses penerapan nilai-nilai agama untuk mengatasi kedisiplinan siswa meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tantangan dalam hal ini adalah peraturan kedisiplinan, kegiatan istighotsah yang kurang optimal dan kedisiplinan siswa terhadap kelengkapan atribut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang upaya mengatasi masalah kedisiplinan siswa melalui pendekatan nilai-nilai keagamaan. Keduanya menggunakan pendekatan yang bersifat edukatif dan religius untuk membentuk karakter siswa agar lebih patuh terhadap aturan sekolah.

Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menekankan penerapan nilai-nilai keagamaan secara umum dalam konteks kedisiplinan di tingkat madrasah aliyah, sementara penelitian yang akan dilakukan secara khusus menyoroti penerapan nilai-nilai Islam dalam membina siswa yang melanggar tata tertib di tingkat madrasah tsanawiyah, dengan fokus pada pembinaan moral dan spiritual sebagai solusi preventif dan korektif terhadap pelanggaran.

5. Penelitian Aslamiyah, (2020) yang berjudul “Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Penanaman Budaya Disiplin Siswa”. Tata tertib sekolah bersifat mengikat dan menjadi pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib. Tata tertib sekolah juga dijadikan acuan norma-norma yang harus diciptakan dan dilaksanakan oleh sekolah, khususnya dalam menghasilkan siswa yang berperilaku baik. Tata tertib sekolah harus dilaksanakan dengan baik disertai sanksi atau hukuman bagi pelanggar tata tertib agar dapat menumbuhkan budaya disiplin siswa. Dukungan dan kerjasama warga sekolah juga dapat membantu menumbuhkan budaya atau kedisiplinan siswa.

Dengan adanya tata tertib sekolah, siswa dapat mengendalikan perilaku kedisiplinannya secara maksimal. Agar tercapai hasil kedisiplinan yang diharapkan, maka

pendisiplinan harus dilaksanakan secara efektif. Selain itu, diperlukan dukungan dan kerjasama seluruh warga sekolah agar dapat mewujudkan kedisiplinan siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya sama-sama membahas tentang pentingnya penegakan

kedisiplinan di lingkungan sekolah, serta bagaimana peraturan atau tata tertib dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter disiplin pada siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menitikberatkan pada implementasi tata tertib sekolah sebagai alat utama dalam menanamkan budaya disiplin secara umum kepada seluruh siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada penerapan nilai-nilai Islam sebagai pendekatan pembinaan terhadap siswa yang telah melanggar tata tertib, dengan menekankan aspek pembinaan moral, spiritual, dan kesadaran diri melalui ajaran agama.

Tabel 2.1
Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal Civic Hukum, 2 (1), 9. Fawaid (2017), Vol 2, No 1	Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa	Sama-sama membahas kedisiplinan siswa melalui penerapan aturan sekolah	Fokus pada aturan tata tertib umum, bukan nilai-nilai Islam
2.	Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 24.1. Kartika & Fauji (2024), Vol 24, No 1	Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk Menanamkan Kecerdasan Spiritual Dalam Mematuhi Peraturan Sekolah	Sama-sama menggunakan nilai-nilai Islam dalam membentuk perilaku disiplin	Penelitian ini fokus pada kecerdasan spiritual, bukan pembinaan terhadap pelanggaran
3.	Jurnal Jendela Pendidikan 1.04. Kinesti et al. (2021), Vol 1, No 4	Penerapan Nilai Karakter Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD Al-Ma'soem	Sama-sama membahas nilai kedisiplinan sebagai karakter penting siswa	Fokus pada peningkatan hasil belajar, bukan pembinaan terhadap pelanggaran
4.	Journal Islamic	Penerapan Nilai- Nilai	Sama-sama menggunakan	Penelitian ini pada tingkat

	Studies 4.1. Ahmaliya & Rif'an (2023), Vol 4, No 1	Keagamaan Dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa di MA Integratif NU Al-Hikmah	pendekatan keagamaan untuk membina kedisiplinan	MA dan bersifat umum, bukan spesifik pada pelanggaran tata tertib
5.	TA'LIM:Jurnal Studi Pendidikan Islam3.2 Aslamiyah (2020), Vol 3, No 2	Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Penanaman BudayaDisiplin Siswa	Sama-sama meneliti kedisiplinan melalui aturan sekolah	Fokus pada budaya disiplin secara umum, bukan pendekatan nilai Islam terhadap pelanggaran



Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana penerapan nilai-nilai Islam dijadikan sebagai pendekatan utama dalam menangani siswa yang melanggar tata tertib di MTsN 2 Kota Bengkulu. Nilai-nilai Islam seperti taubat, tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan tidak hanya dijadikan dasar dalam memberikan sanksi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang bersifat edukatif dan transformatif. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2.1
Keranga Berpikir Penelitian

Bagan kerangka berpikir di atas menunjukkan alur logis antara pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa dengan penerapan nilai-nilai Islam sebagai pendekatan pembinaan. Ketika siswa melanggar aturan, maka pihak sekolah tidak serta-merta memberikan hukuman yang bersifat menghukum, melainkan menerapkan pendekatan yang mendidik melalui penanaman nilai-nilai keislaman, seperti taubat, tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran diri.

